

---

## DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM DI EROPA: POTENSI DI TENGAH ISLAMOFOBIA

Nuthaila Rahmah<sup>1</sup>, Anita Puspa Eviani<sup>2</sup>, Sunaryo Jona Mahadana<sup>3</sup>, Ghassaani A. Dalimoenthe<sup>4</sup>, Armiya Najmi<sup>5</sup>  
Universitas Paramadina, Indonesia  
Email: Nuthailarahmah@gmail.com

### ABSTRAK

Pada tahun 2020, dunia internasional dikagetkan dengan pernyataan negatif dari Presiden Perancis Emmanuel Macron mengenai Islam pasca terjadinya beberapa serangan terorisme di Perancis kala itu. Pernyataan tersebut menuai kecaman dari beberapa negara Islam serta pemeluk Islam di dunia, dan mengakibatkan persepsi Islamofobia di Eropa semakin mengental. Hal ini berdampak pada kebijakan-kebijakan diskriminatif bagi umat Islam di Eropa serta framing negatif tentang Islam. Eropa telah bersentuhan dengan Islam sejak dikuasainya Andalusia oleh Bani Umayyah pada tahun 711 M, yang meninggalkan warisan berharga bagi kemajuan Eropa hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dinamika perkembangan Islam di Eropa di tengah situasi Islamofobia saat ini, dengan menyoroti sejarah singkat mengenai pertumbuhan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, mengumpulkan data dari dokumen, berita, dan jurnal untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan, potensi perkembangan Islam di Eropa tetap ada, terutama melalui penguatan identitas dan keterlibatan sosial. Implikasi dari penelitian ini sarat dengan pentingnya dialog antaragama dan pemahaman lintas budaya untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan integrasi yang lebih baik di masyarakat Eropa saat ini.

**Kata Kunci:** islam; eropa; konstruktivisme; identitas; dan islamofobia

### ABSTRACT

*In 2020, the international world was shocked by the negative statement from French President Emmanuel Macron regarding Islam after several terrorist attacks in France at that time. The statement drew criticism from several Islamic countries and Muslims in the world and resulted in the perception of Islamophobia in Europe becoming increasingly intense. This has an impact on discriminatory policies for Muslims in Europe as well as negative framing of Islam. Europe has been in contact with Islam since the Umayyad dynasty ruled Andalusia in 711 AD, leaving a valuable legacy that has contributed to the progress of Europe to this day. This study aims to discuss the dynamics of the development of Islam in Europe amidst the current situation of Islamophobia by highlighting a brief history of the growth of Islam. The method employed in this study is qualitative descriptive analysis, which involves collecting data from various sources, including documents, news, and journals, to provide an in-depth understanding of the topic. The study's results show that, despite significant challenges, the potential for the development of Islam in Europe remains, mainly through strengthening identity and social engagement. The implications of this study highlight the importance of interfaith dialogue and cross-cultural understanding in alleviating tensions and fostering better integration in contemporary European society.*

**Keywords:** islam, europe; constructivism; identities; and islamophobia

## PENDAHULUAN

Sentuhan antara Bangsa Eropa dan Islam dimulai ketika tanah Andalusia (tanah semenanjung Iberia/Spanyol saat ini) yang merupakan Negeri Vandal, telah dikuasai oleh peradaban Islam sejak 711 Masehi (Aizid, 2015). Periode ini merupakan cikal bakal awal mula peradaban Islam di Eropa. Wilayah ini telah dikuasai Islam setelah kelompok penguasa dari *Bani Umayyah* menguasai dan berpijak di semenanjung ini dari Bangsa Gothia Barat dibawah kepemimpinan Khalifah Al-Walid Ibn Abdul Malik (Puspitasari, 2022). Dalam perjalanan kekuasaannya eksistensi Islam harus berakhir masa kekuasaannya pada tahun 1492 Masehi dibawah kekuasaan Abu Abdullah yang ditaklukan oleh Raja Ferdinand dan Isabella (seorang Kristen dan penguasa Andalusia saat itu) (Hakim, 2022). Umat Islam pada masa itu harus memilih 2 pilihan yakni mereka dipaksa menjadi seorang Krstiani atau bahkan harus pergi meninggalkan tanah Spanyol (M Dahlan, 2016). Sehingga, tepat di tahun 1609 Masehi bisa dianggap bahwa tidak ada umat Islam lagi di Spanyol.

Dalam perkembangannya ketika Islam menguasai tanah Andalusia sejak 711 Masehi (Muhammad & Matondang, 2021). Semula negeri itu dalam kondisi memprihatinkan baik secara kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terpecah dan terbagi menjadi beberapa negara kecil, masyarakat yang tersistem di dalam kasta sehingga masyarakat sulit untuk berkembang secara ekonomi dan peradaban. Sejak masuknya Islam di wilayah tersebut akhirnya masyarakat Andalusia terbebas dari jeratan penguasa yang tidak adil. Sejak Islam berkuasa di Andalusia, kehidupan masyarakatnya mengalami kemajuan yang lebih pesat di berbagai bidang seperti intelektual, Infrastruktur politik, peradaban, dan puncaknya mencapai kejayaan dan kemajuan menyaingi pemerintahan Abbasiyah di Baghdad dibawah kepemimpinan Abdurrahman Al-Nasir (912 - 961 M) (Faiz, 2020). Salah satu peninggalannya yang saat ini masih berdiri kokoh adalah Universitas Cordova Spanyol.

Meski keberadaan umat Islam di Eropa Barat semakin terkikis sejak penaklukannya oleh Raja Ferdinand, pengaruh Islam di Eropa Timur masih terus berkembang secara perlahan sejak abad ke-13 oleh bangsa Mongol dan peran Kesultanan Utsmaniyah di Turki dan terus berkembang di wilayah Semenanjung Balkan dan menyebar ke wilayah Ukraina, Polandia, Finlandia, Slavia, Albania hingga Bulgaria sejak jatuhnya Konstantinopel jatuh ke tangan Turki Ottoman (Tyana, 2018). Sejak berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia di tahun 1492, perubahan Eropa yang terus maju sampai sekarang telah banyak dipengaruhi oleh peninggalan pengetahuan Islam pada periode lampau dalam berbagai hal (Dahlan, 2018).

Pada saat ini di abad ke-21, bagaimana perlakuan dilakukan oleh non-muslim di Eropa kepada Islam (Al-Harakah & 2024, 2024). Di mana Islam sebagai kaidah yang dianggap berasal dari imigran lebih cenderung diperlakukan tidak baik dari masyarakat non islam Eropa. Di sinilah perbedaan yang terjadi dan menimbulkan konflik bagi Islam dan kristen. Masyarakat kristen beranggapan bahwa Islam akan mengancam kebiasaan yang dilakukan oleh Eropa bahkan Islam di benua biru tersebut dianggap sebagai teroris dan penyebab dan pemantik perpecahan kawasan dengan berbagai tuduhan dan berbagai pengaruh Islam di wilayah Eropa.

Pada era saat ini, pemikiran yang ada dan kebudayaan yang ada di Eropa telah dianggap mengungguli kebiasaan dari negara lain, termasuk tentang keterkaitan Islam dengan konsep ilmu, kebiasaan budaya, sosial, dan tentang keagamaan. Dalam konteks yang

lebih jauh mengenai peradaban Islam saat ini, proses implementasi dari peradaban pemikiran Islam merupakan hal yang tidak bisa diabaikan lagi. Maka tidak jarang bahwa, Islam di Eropa terus mengejar ketertinggalannya untuk mencapai masa kejayaannya kembali di wilayah Eropa seperti yang terjadi pada abad pertengahan sebelumnya. Seperti contoh: Islam telah melanjutkan pengaruhnya sebagai agama terbesar di Rusia terutama di wilayah Chechnya, Circassian, Dargin dan Avars dan Islam mayoritas di Albania dan Bosnia, Turki, Albania dan Azerbaijan, Rumania dan lain-lain.

Oleh sebab itu, melalui penjabaran yang di atas, dalam tulisan ini akan membahas perihal bagaimana dinamika dari perkembangan Islam di Eropa di tengah adanya islamophobia. Dalam tulisan ini, juga akan membahas bagaimana potensi-potensi yang dimiliki oleh Islam, jika berkembang di Eropa dengan baik, yang sampai sekarang juga belum “dimengerti” oleh Bangsa Eropa.

Maurits S. Berger pun pernah membahas perihal sejarah Islam di Eropa melalui karya bukunya berjudul ‘*A Brief History Of Islam In Europe*’. Dalam buku ini secara mendetail menjelaskan sejarah Islam di Eropa sejak masa keruntuhan kekaisaran Bizantium sampai sekarang (Berger, 2014). Tidak hanya menyoroti sejarah, Berger juga menyoroti bagaimana interaksi dari bangsa Eropa dan Islam. Dalam bab terakhir bukunya, Berger membahas perihal Islam di Eropa masa kini. Yang saat ini sedang menghadapi sentimen identitas dari Bangsa Eropa sendiri, yang mengaitkan perihal wilayah dengan agama (Berger, 2014). Sayangnya buku ini belum memperbarui dalam perkembangan Islam di Eropa dalam satu dekade ini.

Selaras dengan Berger, Gadzhimuradova juga mengamati perihal perbedaan identitas antara Bangsa Eropa dan Islam. Berbeda dengan Berger yang lebih menyoroti ke sejarah, Gadzhimuradova mengamati bagaimana para pemimpin Eropa mencoba menyelaraskan Islam dengan nilai-nilai Eropa. Walau akhirnya Muslim Eropa tetap tidak bisa menerima nilai-nilai Eropa yang ada. Mereka tetap teguh memegang nilai Islam yang dimilikinya, dibanding nilai-nilai Eropa. Hal inilah yang menjadi masalah bagi Eropa dalam menerima Islam sampai sekarang (Gadzhimuradova, 2020). Meskipun begitu, Penelitian yang ditulis oleh Gadzhimuradova ini belum membahas bagaimana peran pemimpin Eropa dalam membuka akses untuk memahami Islam melalui dialog-dialog antar agama.

Sebuah penelitian karya Thomas Sealy membahas tentang konsep istilah Islamofobia dalam jurnal berjudul “*Islamophobia: With or Without Islam*”. Dalam penelitian ini menganalisis tentang penggunaan istilah “islam” dalam konsep kontroversial “Islamofobia” yang dilatarbelakangi oleh perdebatan konsep Islamofobia sebagai bentuk diskriminasi rasisme budaya yang mengacu pada rasialisasi umat Islam. Sealy menekankan bahwa Islamofobia sebagai bentuk rasisme budaya tidak terbatas pada ras namun juga bukan karena agama melainkan pada komunitas berdasarkan keturunan. Sealy mendefinisikan Islamofobia sebagai bentuk rasisme anti-muslim yang berfokus pada budaya, etnisitas dan ras. Menjauhkan agama sebagai acuan khusus yang berbeda dari ras dan etnisitas. Selain membahas tentang rasisme budaya dalam konsep Islamofobia, Sealy juga menyoroti tentang para mualaf kulit putih yang ada di Inggris dalam menghadapi Islamofobia yang hampir mirip dengan orang-orang yang terlahir sebagai muslim, bila berpenampilan dengan menggunakan peci/thawb, menumbuhkan jenggot, menggunakan jilbab/niqab atau mengadopsi aspek-aspek yang dianggap sebagai tradisional islam (Sealy, 2021). Sayangnya,

penelitian ini belum membahas bagaimana peran tokoh-tokoh atau pemimpin di Inggris dalam mengatasi Islamofobia. Selain itu jurnal ini juga tidak menjabarkan data kasus Islamofobia yang ada di Inggris.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Pew Forum on Religion and Public Life* pada tahun 2019, diprediksikan rata-rata pertumbuhan pertahun jumlah pemeluk islam dunia adalah 1,5% sedangkan non muslim hanya tumbuh 0,7% (Jatmika, 2019). Prediksi lain pada 2030 pemeluk Islam akan menguasai 26,4% penduduk dunia sebanyak 8,3 miliar penduduk (Yuliaty, 2020). Di wilayah Eropa, Pew memperkirakan jumlah penduduk muslim akan mengalami kelajuan kurang lebih sepertiga dari total penduduk saat ini pada 20 tahun mendatang, sekitar 44,1 juta jiwa (6%) dari keseluruhan jumlah penduduk Eropa di tahun 2010, menjadi 58,2 juta jiwa (8%) di tahun 2030. Penelitian ini menguatkan alasan terjadinya Islamofobia di Eropa, yang dianggap akan mengancam keberadaan dari Bangsa Eropa.

Hal ini pun kemudian diperjelas lagi oleh Elyana Ade Pertiwi, membahas tentang peningkatan fenomena xenofobia di Prancis yang dibatasi pada periode kepemimpinan Francois Hollande dan Emmanuel Macron di tahun 2012 hingga 2018 (PERTIWI, 2018). Pada awal tulisannya Pertiwi membahas sejarah masuknya xenofobia di Eropa yang dimulai dari perpindahan imigran sebelum Perang Dunia ke 2. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa para imigran yang masuk ke Eropa di abad ke 19 adalah para imigran dari Portugis, Spanyol, Italia, Yunani, Afrika Utara, dan Timur Tengah, yang merupakan para pekerja yang melakukan pekerjaan buruh di Prancis, Inggris, dan Jerman. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan tentang penyebab-penyebab kemunculan xenophobia di Prancis yang disebabkan karena sentimen ekonomi antara masyarakat kelas pekerja dengan imigran pekerja, masalah kewarganegaraan imigran, dan juga permasalahan mengenai asimilasi yang mana masyarakat Prancis yang kurang memahami tentang etnisitas Prancis sehingga menyebabkan nasionalisme yang ambigu. Kelebihan dari penelitian ini adalah menjabarkan dengan rinci prinsip dasar negara Prancis dan perbandingan kebijakan imigran dan minoritas yang dibuat serta dijalankan oleh 2 Presiden Prancis, Francois Hollande dan Emmanuel Macron. Namun sayangnya penelitian ini tidak menjelaskan pengaruh identitas yang menjadi penyebab terjadinya fenomena xenofobia di Prancis.

Melalui penelitian-penelitian di atas, maka dalam tulisan ini akan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam memandang identitas Eropa dan Islam. Salah satu tokoh pertama konstruktivisme yakni Friedrich Kratochwil, seorang pemikir Hubungan internasional kelahiran Jerman (Hidayat & Yuliestiana, 2024). Kratochwil mengembangkan pandangan Konstruktivisme dalam sebuah karyanya yang berjudul '*Rules, Norms and Decision: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs*', membedakan antara alasan praktis (*practical reasoning*) dengan alasan ilmiah (*scientific reasoning*) dalam menyangkut tindakan aktor internasional. Menurut Friedrich Kratochwil, tindakan aktor internasional dibentuk oleh alasan praktis (*practical reasoning*) dengan proses pembelajaran (*learning process*) dan interaksi antar-subjek (*inter subjective interaction*) yang dituntun oleh kepentingan (*interest*), identitas (*identity*), maksud (*intention*), dan bahasa (*language*). Proses pembelajaran dan interaksi antar-subjek inilah yang menentukan tindakan suatu aktor memandang aktor lain tertentu sebagai "kawan/teman" atau "lawan/musuh" baginya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa identitas menjadi satu hal yang penting dalam memandang tindakan

aktor kepada aktor lain, karena semakin tinggi kesamaan dan kedekatan identitas, kesamaan bahasa dan semakin jelas pemahaman suatu aktor akan maksud dari aktor lain. Maka semakin mudah bagi aktor tersebut untuk memutuskan apakah aktor lain itu dapat dijadikan “kawan” atau sebaliknya dijadikan “lawan/musuh” (Hadiwinata, 2017).

Pemikir konstruktivis Alexander Wendt menjelaskan adanya transformasi sistem internasional dari sistem “konflik/peperangan” ala Thomas Hobbes ke sistem “rivalitas/persaingan” ala John Locke dan ke sistem “kerjasama/persahabatan” ala Immanuel Kant. Yang mana menurut Wendt sistem “konflik/perang” dari Thomas Hobbes dianggap telah ketinggalan zaman sehingga transformasi dari sistem “persaingan/rivalitas” ala John Locke ke sistem “kerjasama/persahabatan” ala Immanuel Kant dapat dimungkinkan dengan adanya tiga variabel utama (*three master variables*), yakni: (1) saling ketergantungan (*interdependence*) yang merekatkan para aktor/negara dalam kerjasama saling menguntungkan di atas segala-galanya; (2) perasaan sepenanggungan (*common fate*) yang membentuk semacam solidaritas di tingkat regional dan global; dan (3) kesamaan identitas (*homogeneity*) yang mendorong negara-negara untuk saling memahami dan menerima perbedaan.

Menurut Wendt ketiga variabel utama inilah yang lebih menentukan apakah suatu aktor/negara menjadi “rival/musuh” atau “kawan” bagi aktor/negara lain untuk kemudian menjalin aksi-aksi bersama. Jadi suatu aktor/negara yang menganggap aktor/negara lain sebagai rival disebabkan karena ketidak adaan ketiga variabel utama ini akibat kurangnya intensitas hubungan, komunikasi yang tidak lancar dan ketidakselarasan intensi. Wendt juga menegaskan bahwa unsur-unsur identitas sosial, intensi, kepentingan dan bahasa dapat menentukan apakah suatu aktor/negara menjalin “permusuhan” atau “persahabatan” dengan aktor/negara lain.

Seiring dengan meningkatnya sentimen Islamofobia di Eropa, penting untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan Islam di benua ini. Penelitian ini menjadi semakin relevan ketika kita menyaksikan bagaimana kebijakan diskriminatif dan pandangan negatif terhadap Muslim terus berkembang. Pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan perkembangan Islam di Eropa dapat membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan dialog antaragama. Penelitian bertujuan untuk Mengkaji bagaimana perkembangan dan pengaruh Islam di Eropa dari segi sosial, ekonomi, dan budaya, terutama dalam konteks meningkatnya Islamofobia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam jurnal ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menekankan narasi pada detail dalam kasus yang sedang diteliti. Penelitian yang dilakukan merupakan analisis yang bersumber dari dokumen atau catatan yang ada dan kredibel. Data yang diperoleh penelitian ini berasal dari berita, buku, dan jurnal. Dalam penelitian ini data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data dimulai dengan mempelajari sejarah yang menunjang tentang perkembangan Islam di Eropa. Setelah mempelajari sejarahnya, membuat kerangka untuk menjelaskan penelitian secara sistematis (sejarah, geografi, dan karakteristik). Setelah meneliti sejarah bahan penelitian, mencari kasus dan berita terkait bahan penelitian untuk

mendukung penelitian. Kemudian menggunakan bahan referensi yang kredibel mengenai isu perkembangan Islam di Eropa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Islam di Eropa saat ini**

#### **1. Islam di Eropa Timur**

Wilayah Eropa Timur bisa dikatakan sebagian besar negaranya merupakan negara pecahan Uni Soviet, diantaranya negara beruang merah (Rusia), Azerbaijan, Belarusia, Ukraina dan lain-lain. Saat ini, Kristen adalah agama mayoritas yang dianut oleh warga Eropa Timur dan Islam menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen. Islam di daratan Eropa Timur lebih banyak mendapat corak pengaruh dari Dinasti Golden Horde (Imperium Mongol) dengan mayoritasnya menganut Sunni.

Muslim di Eropa Timur telah menjadi penduduk asli berabad-abad yang lalu, Eropa Timur dan Tengah telah menjadi saksi lahirnya Islam di kalangan Muslim Bosnia dan imigrasi Muslim. Termasuk dari kawasan Kaukasus ke wilayah Eropa Timur, seperti ke Negara-negara Baltik dengan peningkatan jumlah jumlah muallaf yang signifikan terutama perempuan dan terus meningkat. Penyebaran pengaruh besar Islam di Eropa bagian Timur, seperti di Rusia terjadi pada saat kekhalifahan Turki Usmani (Ottoman) yang telah menguasai dunia selama berabad-abad lamanya (6 abad) dari 1299 - 1923.

Dalam hal integrasi umat Islam yang berhasil dan warisan sejarah koeksistensi dengan Islam di Eropa Timur lah yang cukup sering menjadi sumber inspirasi bagi Barat dan Islam. Hal ini karena Islam lebih memiliki pengaruh di Eropa Timur, daripada Islam di Eropa Barat. Dengan karakteristik yang lebih toleran terhadap Islam dibandingkan dengan Eropa Barat mengingat eksistensi Islam di kawasan ini sejak berabad-abad lamanya. Bukan tanpa hambatan, beberapa negara di Eropa Timur masih menganggap bahwa Islam adalah sumber perpecahan dan mengancam keamanan bagi negara-negara di wilayah Eropa Timur seperti Polandia yang menamai dirinya sebagai benteng kekristenan di wilayah Eropa Timur dan Republik Slovakia sejak Perang Dunia (PD) II.

Islam di Eropa Timur saat ini diperlakukan lebih toleran. Seperti yang terjadi di Bulgaria, Rumania, Hungaria, Kroasia, Bosnia, dan Slovenia yang menerima kedatangan imigran dari Timur Tengah dan negara-negara tersebut menganggap bahwa Islam bukanlah masalah yang serius bagi keamanan di negaranya meskipun ada pendapat yang tersebar luas di kalangan Islamofobia. Pada akhirnya integrasi mereka benar-benar berhasil dan dapat menjadi model bagi beberapa negara Eropa Barat. Karena kontak reguler dengan Muslim, orang-orang dari Eropa Timur sering memainkan peran sebagai perantara antara Eropa Timur dan Barat.

Islam memiliki sejarah yang panjang di Eropa Timur, pada tahun 1930-an atau disaat kepemimpinan Joseph Stalin, jumlah masjid di wilayah Eropa Timur hanya tercatat sebanyak 100 buah saja. Tetapi pasca runtuhnya Uni Soviet dan Rusia berubah menjadi negara yang relatif terbuka, kebebasan beragama mulai lebih baik dan terus meningkat. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan jumlah Masjid yang meningkat menjadi 5000 Masjid di wilayah Eropa Timur. Salah satu tokoh Muslim yang paling dikenal di Eropa Timur adalah Suleiman Kerimov. Kekayaannya sebesar USD 14.7 miliar. Ini menjadikannya salah orang terkaya di dunia. Suleiman Kerimov berasal dari Dagestan dan tidak memiliki latar belakang Islam

yang terlalu kuat. Tetapi ia dianggap berjasa karena menjadi filantropi besar di Rusia. Kontribusinya adalah menyumbang sebesar USD 100 juta untuk pembangunan Masjid di Moskow, serta memberikan kesempatan naik haji gratis bagi pemeluk Islam di Rusia.

## 2. Islam di Eropa Barat

Setelah runtuhnya kekuasaan Islam di wilayah Eropa Barat (Andalusia) sejak tahun 1492. Islam di Eropa Barat dianggap sebagai agama oriental asing mengingat Eropa Barat sering dianalogikan sebagai Kristen atau Kristen-Yahudi. Oleh sebab Islam di Eropa Barat lebih pelik dengan karakter yang lebih ketat dibandingkan dengan Islam di Eropa Timur. Kasus-kasus Islamofobia juga lebih banyak terjadi di wilayah Eropa Barat ketimbang di Eropa Timur namun jumlah pertumbuhan penduduk Islam di Eropa Barat justru cukup signifikan di tengah Islamofobia. Muslim di Eropa Barat rata-rata beraliran Sunni. Adapun beberapa negara yang dipandang penting di Eropa Barat tentang Islam diantaranya negara Inggris, Perancis, Jerman serta Italia.

## B. Tantangan dan Peluang Muslim di Eropa

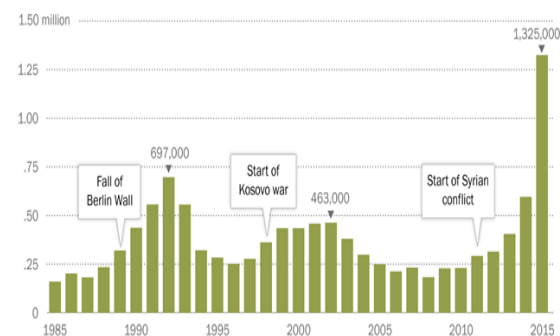
Pada tahun 2011, Suriah mengalami perang sipil yang menyebabkan warga Suriah harus mengungsi ke negara lain untuk menghindari perang. Salah satu tujuan dari pengungsi Suriah adalah Eropa. Pada tahun 2015, Eropa pun membuka perbatasan dan menerima pengungsi Suriah dalam jumlah signifikan akibat dari Krisis Suriah sehingga meningkatkan masuknya pengungsi dan migran yang masuk dalam Eropa.

NUMBER OF REFUGEES TO EUROPE SURGES TO RECORD 1.3 MILLION IN 2015

### Number of asylum seekers in Europe surges to record 1.3 million in 2015

Number of asylum seekers in Europe surges to record 1.3 million in 2015

Annual number of asylum applications received by EU-28 countries, Norway and Switzerland, 1985 to 2015



**Gambar 1. Jumlah Pencari Suaka yang Masuk Dalam Eropa**

**Sumber: Pew Research Center**

Dari gambar ini terlihat jumlah pencari suaka yang masuk dalam Eropa dalam jumlah besar berkat Krisis Suriah. Berdasarkan chart dari *Pew Research Center*, angka warga yang mencari suaka melesat tinggi hingga 1.325.000 warga pada tahun 2015. Krisis ini menjadi hal yang dikhawatirkan warga Eropa karena banyaknya orang asing tiba-tiba masuk. Hal ini pun memunculkan kekhawatiran mengenai keuangan pemerintah Eropa yang dikeluarkan untuk pengungsi dan imigran alih-alih menggunakannya untuk pengembangan warga lokal. Para sayap kanan negara Eropa Barat mengambil kesempatan ini untuk membuat agenda politik.

Salah satunya dengan melakukan politik identitas dan menaikkan isu perihal Islamofobia. Krisis imigran Suriah di Eropa meningkatkan Islamofobia (ketakutan terhadap Islam) dalam Eropa karena jumlah angka pemuda Muslim yang masuk Eropa. Hal ini menimbulkan kecemasan dimana nilai Kristen Perancis akan hilang atau membur dengan nilai Islam. Salah satu politikus tersebut adalah Marine Le Pen yang merupakan presiden partai sayap kanan Front Nasional, memiliki agenda politik dengan memusuhi agama Islam, imigran, dan gagasan untuk perbatasan ditutup untuk mencegah lebih banyaknya masuk imigran Muslim ke dalam Eropa Barat. Dua hal yang digariskan merupakan “Imigrasi dan nasib identitas Perancis” Gagasannya merupakan untuk mencegah imigran untuk menyebar Islam lebih banyak di Eropa. Kampanyenya memiliki gambaran bahwa kaum imigran Muslim yang masuk itu adalah teroris dan pandangan itu disetujui oleh sayap kanan Prancis. Kampanye ini membesarkan api Islamofobia yang sudah ada di Perancis dengan menggambarkannya sebagai ancaman yang harus dicegah.

Selaras dengan Le Pen, Emmanuel Macron yang merupakan presiden dari Prancis sejak 2017 memiliki pandangan yang sama. Pada musim panas tahun 2021 di bawah jabatan Macron, undang-undang separatisme ini bertujuan untuk melawan "separatisme" dalam masyarakat Perancis. Ini adalah bagian dari program Presiden Emmanuel Macron untuk memerangi terorisme. Namun undang-undang ini membatasi cara hidup Muslim dengan pandangan memerangi “terorisme” dan “Islamisme”. Macron and Le Pen memberi kepentingan bahwa harus warga Perancis lah yang harus diutamakan dan “identitas Perancis” harus dilindungi. Namun mereka memberi gagasan bahwa Imigran dan kaum Muslim harus dimusuhi dan diasingkan dari masyarakat mereka. Kaum Muslim tiap hari harus “melawan” aksi Anti-Muslim dengan ucapan-ucapan kebencian mereka.

Tidak hanya Perancis yang memiliki permasalahan dengan kaum imigran muslim, di Jerman pun juga memiliki permasalahan tentang pengungsi. Tetapi bukanlah Islamofobia, namun xenophobia. Xenofobia adalah ketakutan terhadap orang asing atau ketakutan terhadap seseorang yang berbeda dari kita. Orang Jerman memiliki kecurigaan tingkat tinggi terhadap orang asing karena menganggap diri mereka sebagai bangsa yang homogen secara rasial. *Alternative für Deutschland* (AfD) yang populis didirikan pada tahun 2013 sebagai partai yang berfokus pada masalah ekonomi dan masalah kedaulatan fiskal Jerman. AfD memiliki platform politik dimana mereka memiliki pandangan ekstrimis sayap kanan tentang dunia. Ketika krisis pengungsi 2015 dimana Eropa kedatangan kaum muda Muslim, AfD turun tangan dan mengambil kesempatan dengan menyebarkan xenophobia. Warga Jerman merasa bahwa orang asing yang masuk negara mereka menyalahgunakan uang kesejahteraan negara. Pendukung AfD lebih cenderung memendam pandangan xenofobia dan anti-demokrasi.

Akibatnya kaum imigran Muslim yang sudah masuk Eropa memiliki kesusahan untuk bercampur, karena perbedaan keyakinan dan budaya yang mempengaruhi gaya hidup. Sejak kampanye Le Pen dan Macron, mengakibatkan kaum Muslim di Perancis menjadi target kebencian dan kekerasan rasis agama. Selain itu, warga Muslim takut akan menyebarnya politik Anti-Muslimnya “*Far Right*” Perancis akan menyebar ke negara-negara Eropa barat lainnya. Ini menyebabkan kaum muslim yang lahir di Perancis memiliki keinginan untuk keluar karena Islamofobia dan mencari tempat tinggal yang mendukung kepercayaan mereka dan gaya hidup mereka. Anti-Muslim mendukung diskriminasi dan menghalangi

komunitas Muslim untuk mencari nafkah karena berpikir bahwa uang yang disediakan pemerintah untuk kaum pengungsi yang masuk negara itu terlalu banyak dan uang itu seharusnya disalurkan untuk warga lokal. Selain itu, terdapat pembatasan pekerjaan untuk kaum Muslim karena peraturan larangan memakai pakaian simbol-simbol agama, termasuk hijab. Anti-Muslim mempromosikan diskriminasi dan menghalangi komunitas Muslim untuk menghidupi diri mereka sendiri secara finansial. Ini menciptakan segregasi dan akar kemiskinan bagi minoritas Muslim. Dalam jangka panjang, ini bisa melukai kondisi ekonomi yang ditakuti warga lokal.

Hal ini pun selaras dengan seperti yang Kratochwil sampaikan. Tindakan yang dilakukan oleh Eropa cenderung dibentuk karena alasan praktis (*practical reasoning*) dengan proses pembelajaran (*learning process*) dan interaksi antar-subjek (*inter subjective interaction*) dan hal ini dituntun dengan kepentingan (*interest*), identitas (*identity*), maksud (*intention*), dan bahasa (*language*). Proses pembelajaran dan interaksi antar-subjek inilah yang menentukan tindakan suatu aktor memandang aktor lain tertentu sebagai “lawan/musuh” atau “kawan/teman” baginya. Seperti ketakutan tentang kelompok Muslim Eropa yang akan menguasai Eropa, sehingga banyak tokoh negara yang menjadikan Islam sebagai musuh bersama bagi Eropa.

### **C. Upaya pembaharuan Muslim di Eropa**

Eropa pun ingin memiliki hubungan dengan negara-negara Timur Tengah yang menganut agama Islam dengan baik, oleh karena itu mereka masih membuka pintu untuk imigran dan pengungsi negara penganut Islam untuk masuk ke dalam wilayah mereka. Mereka membuat *The Islamic Council of Europe* yang menyediakan arbitrase, konsiliasi, dan mediasi yang melayani komunitas Muslim di Barat. *The Islamic Council of Europe* bertujuan untuk membantu memfokuskan kembali kehidupan warga, membantu hidup sesuai dengan keyakinan mereka dan membantu mereka mengatasi perbedaan mereka dan membentuk hubungan sehat jangka panjang yang akan bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan ini dan selanjutnya di wilayah yang asing bagi mereka. Selain *The Islamic Council of Europe*, terdapat Kedutaan Islam (*Embassy Islam*) yang juga merupakan sebuah intervensi internasional bagi komunitas minoritas Islam di Eropa. Awal mula organisasi ini memiliki dua tipe yaitu "negara pengirim" utama (Aljazair, Maroko, dan Turki) yang sesuai dengan pola umum penjangkauan emigran, dan salah satu negara pengirim utama (Pakistan) dan negara non-pengirim (Arab Saudi) yang berusaha menyebarkan institusi Islam secara lebih luas. Negara Islam memberikan sponsor terhadap asosiasi Islam menargetkan untuk semua minoritas Muslim di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan pengungsi Muslim dan imigran untuk membaurkan diri dalam Eropa berkat bantuan dari negara asal Muslim.

Pemerintah Eropa pun juga menggandeng organisasi Islam untuk ikut berkontribusi dalam pembauran, salah satunya yang dilakukan oleh Italia. Di Italia terdapat 2 (dua) Organisasi Islam yang memiliki pengaruh sangat besar, yakni *Unione delle Comunità e Organizzazioni Islamiche in Italia* (UCOII) dan *The Italian Islamic Religious Community* (COREIS). Kedua organisasi ini mendapat pengakuan resmi dari Pemerintahan Italia. Pemerintah Italia memberikan izin kepada UCOII untuk melakukan bantuan kepada para narapidana-narapidana terutama yang beragama Islam. Secara tidak langsung ini juga sebagai bentuk pengakuan Islam sebagai salah satu agama resmi di Italia. Tidak hanya pemberian bantuan konsultasi moril, tetapi di beberapa penjara di Italia juga memberikan

ruangan bagi pemeluk agama Islam untuk beribadah. UCOII sebelumnya bernama *Unione degli Studenti Musulmani in Italia* (USMI) dan secara historis didirikan oleh siswa-siswa yang berasal dari Yordania, Suriah, dan juga Palestina.

Pada tahun 2022, berdiri Masjid pertama di Venesia. UNESCO memasukkan Venesia ke dalam salah satu situs warisan dunia karena keunikan Kotanya. Pendirian Masjid ini juga tidak lepas dengan keterlibatan UCOII dalam sinerginya dengan Pemerintahan Italia. Masjid ini juga berfungsi sebagai fasilitas publik terutama karena Venesia dikenal sebagai salah satu daerah pariwisata favorit di Italia, sehingga berbagai macam etnis berpotensi mengunjungi wilayah ini tak terkecuali wisatawan pemeluk agama Islam.

Selain UCOII dan COREIS, pada dasarnya organisasi Islam di Italia memiliki karakteristik tersendiri. Organisasi ini banyak tersebar di berbagai wilayah di Italia, tetapi lingkungannya hanya terbatas sebagai forum komunikasi intra Pemeluk Islam. Organisasi ini bergerak secara lebih domestik, dan pergerakannya tidak dalam skala Makro. Beberapa organisasi bahkan lebih kepada bentuk organisasi yang berdasarkan etnisitas walaupun seremoni Islam melekat di dalamnya, seperti misalkan Moroccan Association of Italy.

Pemerintah Perancis pun melakukan hal yang sama, bekerja sama dengan organisasi Islam yang bernama *Musulmans de France* (MF). Organisasi ini awalnya bernama *Union des organisations islamiques de France* (UOIF). Organisasi ini memfasilitasi imigran-imigran yang berasal dari wilayah Afrika Utara, seperti Aljazair dan Maroko. UOIF mencoba untuk membantu para imigran yang terutama beragama Islam untuk beradaptasi dengan cara hidup di Perancis. UOIF akhirnya berubah menjadi MF, sebagai organisasi utama yang memayungi berbagai organisasi kecil lainnya. MF merupakan salah satu organisasi yang diakui Pemerintahan di Perancis dan sebagai organisasi Islam yang menyesuaikan diri dengan identitas Sekularisme di Perancis.

Pendekatan tidak hanya dilakukan oleh Eropa juga, muslim Eropa pun membuka tangan untuk mengubah citra Islam menjadi ramah. Salah satunya menggunakan gerakan halal. Gerakan ini merupakan sebuah keinginan muslim untuk membuat ruang yang mereka anggap sebagai milik mereka dan untuk menegaskan identitas terlepas dari pengaruh yang warga Eropa anggap asing dan mengancam. Salah satu tantangan yang dimiliki orang Muslim dalam negara Barat berupa mencari gaya hidupnya yang sesuai dengan kepercayaannya seperti pakaian dan makanan yang memiliki sertifikat halal. Gagasan ini berawal dari negara Austria, namun negara Turki sebagai negara tetangga Eropa memiliki peran sentral dalam pembangunan dalam pengembangan standar makanan halal Eropa. Sejak 2010, *the European Committee for Standardization* (CEN) telah mengejar standarnya sendiri dalam mengembangkan Euro Halal.

Di Inggris pun muncul organisasi Islam bernama *The Association of British Muslims*. Organisasi ini menjadi organisasi Islam tertua di Inggris. Organisasi ini berdiri sejak tahun 1889 dan dirikan oleh Abdullah Quilliam Bey (William Henry Quilliam) di Liverpool. Organisasi ini didirikan dengan tujuan sebagai pusat informasi Islam di Inggris. Selain itu organisasi ini juga menjadi promotor dialog antar umat beragama di Inggris Raya dan berperan sebagai lembaga edukasi Islam. Di Jerman sendiri dakwah dipusatkan di *Islamic Center Hamburg* yang didirikan pada tahun 1987. Berdasarkan data dari *Pew*, jumlah populasi muslim di Jerman pada tahun 2016 mencapai 6,1% (4.95 juta jiwa). Pada tahun 2050 diproyeksikan pertumbuhan penduduk muslim di Jerman mencapai 8.7% (5.99 juta

jiwa). Jumlah ini sekaligus menjadikan Jerman sebagai negara berpenduduk islam terbesar di Eropa Barat ke-3 setelah Inggris dan Perancis.

Organisasi Islam di wilayah Eropa memiliki kecenderungan hubungan yang kuat dengan “negara asal”. Migrasi etnis menjadi salah satu interkoneksi antara organisasi Islam di Eropa Barat dengan asal etnis tersebut. Misalkan saja di Jerman, yang sebagian besar imigrannya berasal dari Turki, sehingga Turki disebut sebagai “negara asal” beberapa organisasi Islam. Tetapi koneksi ini dipandang negatif, karena pola kerjasama yang ada bukanlah seperti kerjasama dalam konteks diplomasi secara umum. Secara negatif organisasi-organisasi Islam di Eropa dengan “negara asal” dianggap sebagai bentuk intervensi negara lain dan eksplorasi terhadap komunitas etnis yang memiliki konsekuensi politik.

Tidak hanya Eropa Barat yang memiliki perkembangan organisasi Muslim. di Eropa Timur pun juga tumbuh beberapa organisasi Muslim. Beberapa diantaranya *The Spiritual Board of the Muslims of Dagestan* yang berdiri pada tahun 1991 mewakili wilayah Dagestan; *The Spiritual Board of the Muslims of the Republic of Tatarstan* yang berdiri pada tahun 1992 dan mewakili komunitas Islam di wilayah Tatarstan; *The Muftiyyat of the Chechenian Republic* yang mewakili wilayah Chehnya. Seluruh organisasi tersebut memiliki orientasi politik, walaupun kesempatan untuk mengubah struktur politik secara keseluruhan sangat minim, tetapi Organisasi Islam ini setidaknya menjadi jembatan aspirasi dan eksistensi umat Muslim di wilayah Eropa Timur terutama Rusia. Selain menggunakan pendekatan organisasi, dalam upaya pembauran digunakan pula pendekatan melalui kuliner, yaitu Gerakan Halal Global. Gerakan halal global ini menjadi sebuah potensi membuka ekonomi seperti ekonomi makanan halal. Selain CEN, organisasi lain yang turut berperan dalam Gerakan Halal berupa *Euro Halal* yang memiliki misi untuk memenuhi kebutuhan makanan konsumen Muslim, untuk menyajikan dan menawarkan produk secara ketat sesuai dengan mereka dan dengan standar medis Eropa dan Muslim. Halal versi Eropa dipahami sebagai izin, perluasan yang sah ke bidang kehidupan dan kesenangan baru yang ingin dinikmati oleh Muslim dalam Eropa. Sertifikasi Islami baru ini dengan label halal memungkinkan Muslim Eropa untuk menembus dan menyesuaikan diri dengan kehidupan budaya Eropa.

Hal ini selaras dengan Alexander Wendt yang menyatakan bahwa sistem internasional dapat berubah melalui interaksi antar-subjek dan pembelajaran bersama; ketika umat Islam dan masyarakat Eropa berinteraksi dan membangun pemahaman, maka identitas dan persepsi mereka juga akan berkembang. Tindakan pembentukan organisasi-organisasi yang menaungi umat islam di eropa serta program-program makanan halal atau *halal food* yang dilakukan para muslim eropa yang bermukim dan membentuk komunitas di sana merupakan sebuah sikap yang terbentuk karena adanya tiga variabel utama yakni karena adanya saling ketergantungan yang merekatkan para muslim di eropa dalam sebuah kerjasama saling menguntungkan, lalu adanya perasaan sepenanggungan yang membentuk semacam solidaritas dan adanya kesamaan identitas sebagai sesama muslim yang mendorong para muslim di eropa untuk saling memahami dan menerima perbedaan asal negara. Sebaliknya, masyarakat lokal eropa yang tidak dapat menerima datangnya orang asing yakni muslim dan/atau pendatang (imigran) ke wilayah eropa disebabkan karena ketidakadaannya tiga variabel utama akibat kurangnya intensitas hubungan komunikasi dengan orang muslim atau pendatang (imigran), perbedaan identitas dan juga karena perbedaan bahasa. Sehingga

masyarakat lokal Eropa menganggap muslim dan/atau imigran adalah orang asing dan rival bagi mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung tujuan penelitian dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika perkembangan Islam di Eropa. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas Muslim dihadapkan pada tantangan signifikan, mereka juga memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat Eropa. Dengan merujuk pada sejarah dan interaksi yang lebih kompleks antara Islam dan Eropa, diharapkan bisa mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik, serta membantu pembuat kebijakan agar dapat merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi semua komunitas di Eropa.

## KESIMPULAN

Perkembangan Islam di Eropa telah menjadi fenomena yang luar biasa. Perkembangannya melaju pesat namun mendapatkan penolakan dan sentimen yang keras. Resistensi masyarakat Eropa terhadap Islam teramplifikasi oleh kasus-kasus terorisme dan juga permasalahan sosial yang timbul dan dilekatkan oleh pemeluk Islam yang termarginalisasi secara sosial. Permasalahan ini dapat kita lihat, telah menjadi stimulan adanya stigmatisasi negatif terhadap pemeluk Islam. Polarisasi identitas seolah terbentuk, sehingga benturan kultur pun terjadi. Beberapa negara mencoba mengeluarkan kebijakan dengan maksud untuk menjaga pertahanan dan keamanan, tetapi justru secara tidak langsung telah mengesampingkan nilai-nilai demokratis. Dalam konteks pertahanan dan keamanan, tekanan cenderung hanya mengarah pada komunitas Islam saja. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlu diadakan studi lebih mendalam mengenai peran identitas dan kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi hubungan antara komunitas Muslim dan masyarakat Eropa, serta dampak dari kebijakan diskriminatif terhadap integrasi sosial umat Islam di Eropa.

## REFERENSI

- Aizid, R. (2015). *Para Panglima Perang Islam*. [https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id &Lr=&Id=R6zxeaaqbj&Oi=fnd&Pg=Pa5&Dq=Sentuhan+Antara+Bangsa+Eropa+Dan+Islam+Dimulai+Ketika+Tanah+Andalusia+\(Tanah+Semananjung+Iberia/Spainol+Saat+Ini\)+Yang+Merupakan+Negeri+Vandal,+Telah+Dikuasai+Oleh+Peradaban+Islam+Sejak+711+Masehi.+&Ots=zgt2czrmd-&Sig=Ee3oxwgszfyi4cklwg9kr4omggs](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=R6zxeaaqbj&oi=fnd&pg=pa5&dq=sentuhan+antara+bangsa+eropa+dan+islam+dimulai+ketika+tanah+andalusia+(tanah+semananjung+iberia/spanyol+saat+ini)+yang+merupakan+negeri+vandal,+telah+dikuasai+oleh+peradaban+islam+sejak+711+masehi.+&ots=zgt2czrmd-&sig=Ee3oxwgszfyi4cklwg9kr4omggs)
- Al-Harakah, N. (2024). Theology And Human Rights In Muslim And Non Muslim Countries. *Jurnal.Uinsu.Ac.Id*, 6. [https://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Alharakah/Article/View/20481](https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/20481)
- Berger, M. (2014). *A Brief History Of Islam In Europe: Thirteen Centuries Of Creed, Conflict And Coexistence*. [https://Library.Oapen.Org/Handle/20.500.12657/25892](https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/25892)
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Untuk Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/4303/1/Zaini%20dahlan-Sejarah%20pendidikan%20islam.Pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4303/1/Zaini%20dahlan-Sejarah%20pendidikan%20islam.pdf)

- Faiz, M. (2020). *Diktat Mata Kuliah: Sejarah Islam Kawasan Afrika Dan Adalusia*. <http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/1271/1/Diktat.Rtf>
- Gadzhimuradova, G. (2020). Muslims In Europe Between “European” And “Islamic” Values. *Balkan Journal Of Philosophy*, 12(2), 133- 138. <https://doi.org/10.5840/Bjp202012216>
- Hadiwinata, B. (2017). *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=\\_Fy8dwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Bob+Sugeng+Hadiwinata,+Studi+Dan+Teori+Hubungan+Internasional+Arus+Utama,+Alternatif+Dan+Reflektivis,+Vol.+1+\(Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia,+2017\),+272.&ots=Tt5vzg\\_D1a&sig=Vespf-Kjesbllfcsqkv3nidzomu](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_Fy8dwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Bob+Sugeng+Hadiwinata,+Studi+Dan+Teori+Hubungan+Internasional+Arus+Utama,+Alternatif+Dan+Reflektivis,+Vol.+1+(Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia,+2017),+272.&ots=Tt5vzg_D1a&sig=Vespf-Kjesbllfcsqkv3nidzomu)
- Hakim, L. (2022). *Berebut Hegemoni Di Selat Malaka: Peran Usmani Dalam Konflik Militer Aceh- Portugis Tahun 1562- 1640 M*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Yeykeaaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Dalam+Perjalanan+Kekuasaannya+Eksistensi+Islam+Harus+Berakhir+Masa+Kekuasaannya+Pada+Tahun+1492+Masehi+Dibawah+Kekuasaan+Abu+Abdullah+Yang+Ditaklukan+Oleh+Raja+Ferdinand+Dan+Isabella+\(Seorang+Kristen+Dan+Penguasa+Andalusia+Saat+Itu\).+&ots=7yb6n0mebe&sig=Shxtil6nyvvorxlverexwemagu](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Yeykeaaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Dalam+Perjalanan+Kekuasaannya+Eksistensi+Islam+Harus+Berakhir+Masa+Kekuasaannya+Pada+Tahun+1492+Masehi+Dibawah+Kekuasaan+Abu+Abdullah+Yang+Ditaklukan+Oleh+Raja+Ferdinand+Dan+Isabella+(Seorang+Kristen+Dan+Penguasa+Andalusia+Saat+Itu).+&ots=7yb6n0mebe&sig=Shxtil6nyvvorxlverexwemagu)
- Hidayat, A., & Yuliestiana, A. (2024). *Memaknai Transnasionalisme: Agen, Struktur, Dan Proses Dalam Politik Global*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Eq8peqaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Salah+Satu+Tokoh+Pertama+Konstruktivisme+Yakni+Friedrich+Kratowich,+Seorang+Pemikir+Hubungan+Internasional+Kelahiran+Jerman.+&ots=Kwsrv3dla&sig=Lcp\\_Edmguzktwkpe-Z8ovnuzzva](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Eq8peqaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Salah+Satu+Tokoh+Pertama+Konstruktivisme+Yakni+Friedrich+Kratowich,+Seorang+Pemikir+Hubungan+Internasional+Kelahiran+Jerman.+&ots=Kwsrv3dla&sig=Lcp_Edmguzktwkpe-Z8ovnuzzva)
- Jatmika, M. D. S. (2019). *Aneka Teladan Pembangunan Politik Dunia Islam*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=F4jweaaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Dalam+Penelitian+Yang+Dilakukan+Oleh+Pew+Forum+On+Religion+And+Public+Life+Pada+Tahun+2019,+Diprediksikan+Rata-Rata+Pertumbuhan+Pertahun+Jumlah+Pemeluk+Islam+Dunia+Adalah+1,5%+25+Sedangkan+Non+Muslim+Hanya+Tumbuh+0,7%+25.+&ots=Qp1zaguvmv&sig=Rnke7tzhjqnq6hsl8kfdyvuo-K>
- M Dahlan. (2016). Islam Di Spanyol Dan Sisilia. *Core.Ac.Uk*, 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/234748282.pdf>
- Muhammad, A., & Matondang, A. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Andalusia. *Scholar.Archive.Org*. <https://scholar.archive.org/work/A3u4wyysw5f43ljuwxazmiroom/access/wayback/http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/download/135/74>
- Pertiwi, E. (2018). *Fenomena Xenofobia Terhadap Kebijakan Pemerintah Prancis Pada Era Pemerintahan Francois Hollande Dan Emmanuel Macron ....* <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/10782>
- Puspitasari, R. (2022). *Perkembangan Masyarakat Global-Damera Press*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Zyuueaaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Periode+Ini+Merupakan+Cikal+Bakal+Awal+Mula+Peradaban+Islam+Di+Eropa.+Wilayah+Ini+Telah+Dikuasai+Islam+Setelah+Kelompok+Penguasa+Dari+Bani+Umayyah+Menguasai+Dan+Berpajak+Di+Semenanjung+Ini+Dari+Bangsa+Gothia+Ba>

- rat+Dibawah+Kepemimpinan+Khalifah+Al-Walid+Ibn+Abdul+Malik&Ots=Jquyyb71pq&Sig=\_Ytzaevqffdbjumds8gfske286c
- Sealy, T. (2021). *Islamophobia: With Or Without Islam? Religions*, 12 (6).  
<https://doi.org/10.3390/Rel12060369>
- Tyana, F. (2018). *Kebijakan Pendidikan Islam Di Turki Pada Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk*. <http://repository.radenintan.ac.id/3495/>
- Yuliaty, T. (2020). *Model Wisata Halal Sustainable Di Indonesia*.  
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/9075>